

Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup

Syintia Bella*, Muhammad Jiddan Amrullah, Trio Wahyuono, Uly Amalia Tobing, Annastasya Putri, Huni Farida, Miqbas Ferdiansyah, Fahmi Arif Kurnianto

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37 Jember, 68121, Indonesia

*Penulis korespondensi, e-mail : sysinbel@gmail.com

ABSTRAK

Di era gempuran kehidupan modern Kampung Naga masih mempertahankan kehidupan yang serba sederhana dengan memegang teguh adat istiadatnya, sehingga Kampung Naga memiliki suatu kearifan lokal yang terikat dengan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kearifan lokal masyarakat setempat dalam pemeliharaan alam. Adapun penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif kualitatif dengan pendekatan sinetik atau holistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman. Sedangkan teknik pengumpulan datanya bersumber dari data sekunder dan data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal di Kampung Naga ini tidak terlepas dari nilai-nilai leluhur yang terkandung dalam sistem religi atau kepercayaan. Selain itu dari bangunan rumahnya terbuat dari bahan tradisional, seperti kayu dan ijuk. Bentuk bangunan berupa rumah panggung yang mana di bawahnya digunakan sebagai kandang ayam guna mencegah kerusakan bangunan akibat rayap. Kampung Naga memiliki pembagian tata lahan yang terstruktur serta perlindungan terhadap fungsi ekologis yang dibagi menjadi 4 jenis hutan. Tidak hanya itu saja masyarakatnya masih menggunakan alat tradisional dalam mengelola lahan pertanian serta menggunakan kayu sebagai bahan bakar untuk memasak. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa Kampung Naga memiliki kearifan lokal yang mampu menjaga kelestarian lingkungannya.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Kampung Naga; Pelestarian Lingkungan

PENDAHULUAN

Menurut Febri (2019) Masyarakat Kampung Naga adalah sebagian Masyarakat Sunda yang hidup mengisolasi dirinya dari modernisasi. Masyarakat Kampung Naga menetap di suatu kampung yang terletak di Gunung Galunggung di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Hubungan masyarakat sunda yang lekat dengan riuhnya arus modernisasi saat ini tidak ditemukan di Kampung Naga. Selanjutnya menurut Setiajid (2021) Masyarakat Kampung Naga merupakan suatu perkampungan yang dihuni sekelompok masyarakat dan masih sangat kuat menjunjung adat istiadat. Hubungan masyarakat Kampung Naga dengan alam sangat erat, bahkan bisa disebut sangat bergantung kepada alam. Berdasarkan catatan sejarah, aktivitas kebudayaan masyarakat Kampung Naga sendiri dalam hal mata pencaharian hidup, mayoritas ialah petani dan peternak. Hanya sebagian kecil yang

tinggal di daerah pesisir menjadi nelayan. Masyarakat Kampung Naga sangat mengandalkan alam untuk kebutuhan hidupnya (Wiradimadja, 2018).

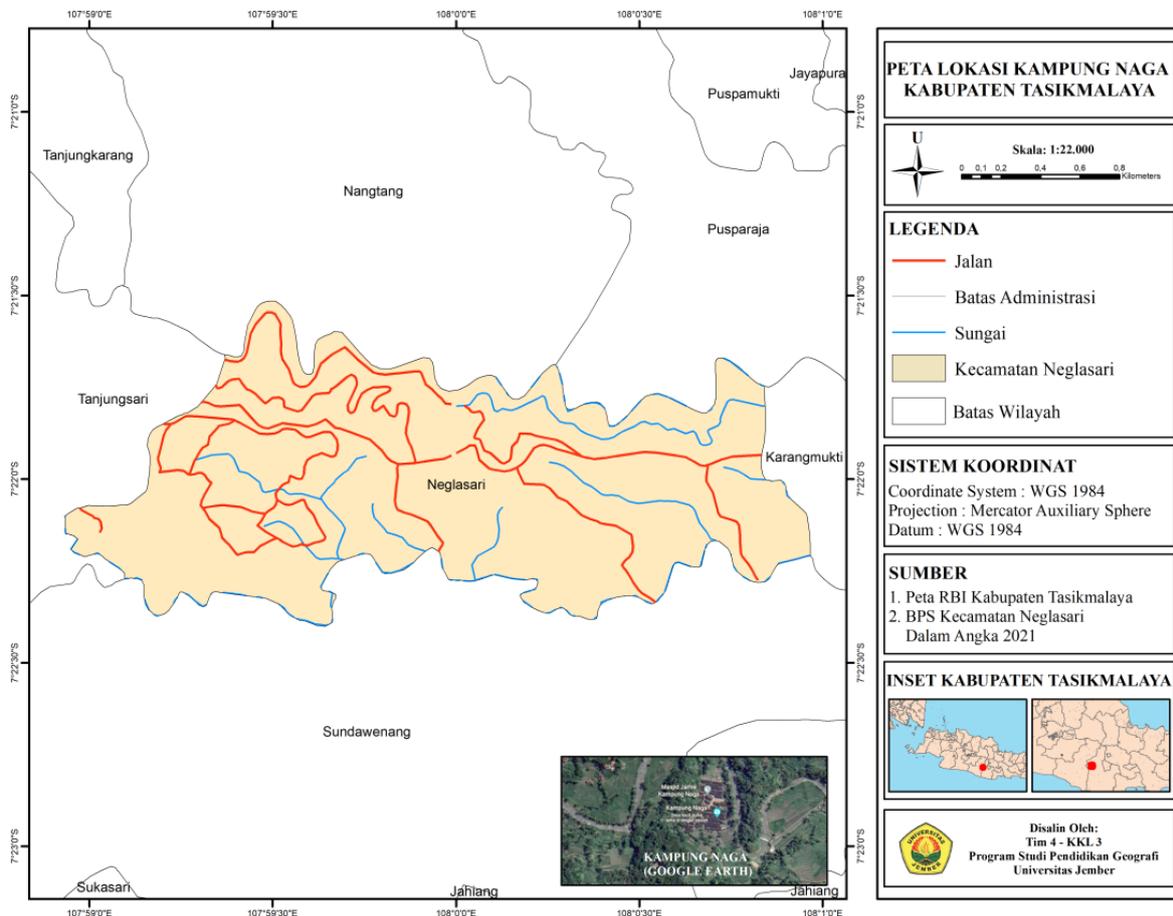
Menurut Nurkamilah (2018) Dalam pandangan masyarakat Kampung Naga ialah suatu hal yang perlu dijaga dan diamanatkan oleh para leluhur kepada generasi selanjutnya demi menjaga keberlangsungan hidup yang baik, yang juga sekaligus merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dipelihara. Adapun menurut Johan (2018) Lingkungan Kampung Naga bukan hanya sebagai lingkungan yang profan namun juga sebagai lingkungan yang sakral. Dalam artian Masyarakat Kampung Naga selaras dengan alam dalam hal lingkungan yang mencerminkan Kampung Naga termasuk dalam suatu komponen ekosistem yang berinteraksi dengan komponen hayati ataupun komponen fisik yang dibentuk melalui etika lingkungan dari sisi adat atau hukum adat, Syavana (2020). Menurut Purnama (2021) Pemeliharaan alam di Kampung Naga yang berdasarkan etika lingkungan yang khas tersebut mencerminkan hubungan ekologis tersebut sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan lingkungan alam dan mitigasi bencana yang telah diterapkan di kawasan Kampung Naga seperti mencegah longsor dan banjir, terjaganya keutuhan sumber daya alam, terjaganya fungsi hutan yang merupakan paru-paru kehidupan, serta semua makhluk ekologis di wilayah adat tersebut telah sama-sama menaati etika yang disuguhkan oleh ekosentrisme atau *deep ecology*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait sisi kearifan lokal masyarakat setempat untuk pelestarian lingkungan alam yang tidak luput dari etika lingkungan yang dilakukan masyarakat adat Kampung Naga. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar mengetahui sisi kearifan lokal masyarakat adat kampung naga dalam pelestarian lingkungan hidup. Sebagaimana diketahui bahwasannya sebuah wilayah akan memiliki nilai-nilai dan adat istiadat setempat untuk konservasi alamnya. Tujuan penelitian ini guna mengetahui korelasi antara kearifan lokal masyarakat setempat dalam pemeliharaan alam.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kampung Naga, Kecamatan Neglasari, Bandung, Jawa Barat. Adapun metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yakni survei deskriptif kualitatif. Sebagaimana menurut Ikhsan (2018:45) penelitian ini menggunakan pendekatan sinetik atau holistik, yaitu pendekatan multidisiplin, dengan analisis hubungan sumber daya lahan dengan lingkungannya sehingga keseluruhan unsur-unsur sebagai satu kesatuan bentang lahan dapat mencakup: batuan, bentuk lahan, air, tanah, permukaan, air tanah, iklim, vegetasi, kualitas air beserta penggunaan lahannya. Pada penelitian ini juga diterapkan pada cakupan bentang lahan air dan tanah sebagai fokus penelitiannya. Lalu pada teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman (2001), yang dapat menganalisis data selama peneliti berada di lapangan, oleh karena itu setelah kembali dari lokasi dan mengamati, ini adalah penelitian kualitatif yang kemudian menggunakan keterampilan analisis dan deskriptif guna menjelaskan serta memaparkan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Adapun proses pengumpulan data pada penelitian ini, yakni dilaksanakan bersamaan setelah dilakukannya analisis. Dalam bentuk ini peneliti harus melalui tahapan analisis antara lain reduksi data yaitu yang sejalan dengan dilakukannya sebuah abstraksi, penyajian data informasi yang tersusun dan penarikan kesimpulan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan baik dari subyek penelitian dan sebagainya, dengan jalan dan makna yang terkandung secara langsung dan menjadi satu dengan konsep-konsep dasar penelitian observasi tersebut.



Gambar 1. Peta Lokasi Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya

Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik observasi penelitian melalui wawancara dengan informan, teknik dokumentasi, dan

juga studi literatur. Selain daripada tahapan yang sudah dijelaskan, juga nantinya dilakukan tahapan pengumpulan data-data setelah dilakukan observasi lapangan yang kemudian disusun dalam bentuk laporan serta artikel yang nantinya bisa dijadikan rujukan dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya. Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder dan data primer. Pada penelitian ini, teknik wawancara yang dilakukan melalui informan yakni kepala adat dan pemandu wisata kampung naga.

HASIL

Gambaran Umum

Kampung Naga merupakan kampung adat tradisional yang masih memegang teguh nilai-nilai leluhurnya. Kampung Naga ini berada ditengah-tengah keramaian dan dikelilingi jalan raya yang menghubungkan Kabupaten Garut dan Tasikmalaya, lebih tepatnya yaitu di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Secara geografis, Kampung Naga terletak pada koordinat $7^{\circ}21'37.70''$ LS dan $107^{\circ}59'32.12''$ BT dengan luas wilayah kurang lebih 1,5 Ha yang dihuni oleh 110 Kepala Keluarga. Jarak kampung Naga ke pusat pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya adalah 30 Km. Untuk menuju Kampung Naga sendiri tidak hanya menggunakan transportasi darat melainkan juga diperlukan jalan kaki, dimana penduduk atau masyarakat yang ingin ke Kampung Naga maupun keluar dari area Kampung Naga harus berjalan kaki dengan menaiki/menuruni tangga, yang mana terdapat 444 anak tangga sebagai penghubung Kampung Naga dengan jalan raya atau kurang lebih jarak tempuhnya sejauh 1 km. Sementara itu, secara administrative Kampung Naga berbatasan dengan persawahan pada sebelah selatan, pada sebelah barat berbatasan dengan hutan keramat yang merupakan makam para leluhur masyarakat Kampung Naga, serta berbatasan dengan Ciwulan di sebelah utara dan timur yang merupakan sumber air yang berasal dari Gunung Cikuray, Kabupaten Garut.

Kondisi wilayah Kampung Naga jika dilihat dari morfologinya berada pada lembah perbukitan yang dikeliling oleh lereng-lereng yang curam, dimana Kampung Naga berada pada ketinggian 488 meter dari permukaan laut. Hal ini menunjukkan bahwa iklim di Kampung Naga beriklim tropis dan kondisi wilayah tersebut menyebabkan tanah di wilayah Kampung Naga menjadi subur didukung dengan wilayahnya yang berada dipinggir Sungai Ciwulan, sehingga tanah tersebut menjadi lahan pertanian yang dimanfaatkan sebagai sumber matapencaharian masyarakat Kampung Naga, yaitu sebagai petani. Dalam aktivitasnya, masyarakat tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dengan membuat sistem terasering guna mencegah terjadinya longsor maupun bencana alam lainnya.

Kearifan Lokal Kampung Naga

Kampung Naga adalah sebuah kampung adat yang masih erat aktivitas manusianya dengan adat dan budayanya. Kampung Naga merupakan cerminan dari beberapa budaya adat yang diwariskan oleh leluhur nenek moyang yang harus dilestarikan hingga sekarang. Hal ini dapat diketahui dari keterangan wawancara oleh ketua adat atau sesepuh kampung naga dalam sebuah wawancara, yaitu:

“Kampung Naga adalah sebuah kampung yang mana dikampung ini masih menerapkan adat dan budaya dari leluhur kita terdahulu. Budaya dari leluhur yang terus diterapkan dan dilestarikan oleh seluruh penduduk kampung naga sampai sekarang.” Ucap sesepuh kampung naga.

“Seiring berkembangnya waktu, masyarakat kampung naga sering mengalami gempuran modernisasi dari luar. Berkembangnya teknologi yang sangat pesat membuat masyarakat kampung naga mendapatkan penawaran ataupun bantuan dari luar seperti pemerintah, Salah satunya seperti listrik. Akan tetapi kami dari masyarakat kampung naga mengucapkan terima kasih dan menolak untuk bantuan aliran listrik tersebut. Jadi masyarakat kampung naga tetap ingin melestarikan budayanya dan lebih menyatu dengan alam.”

Dalam gempuran modernisasi dikampung naga, masyarakat kampung naga tidak serta menolak secara menyeluruh tawaran dari pemerintah seperti bantuan listrik. Akan tetapi mengalihkan bantuan tersebut untuk dapat dipasang pada daerah luar kampung naga, seperti pada pintu masuk atau gerbang masuk ke kampung naga. Hal tersebut disampaikan langsung oleh sesepuh kampung naga yaitu,

“untuk kampung naga menolak dan mengalihkan bantuan listrik dari pemerintah, dan listrik dapat dipasang pada daerah luar kampung naga. Dalam penawarannya pemerintah tetap akan memberikan subsidi minyak tanah untuk masyarakat kampung naga”.

Bangunan dan pemukiman di kampung memiliki karakteristik berbeda dengan bangunan lain yang ada diluar kampung naga. Apakah hal tersebut memiliki dampak dan pengaruh bagi masyarakat kampung naga? Hal tersebut dijelaskan langsung pemandu yang asli masyarakat kampung naga mengungkapkan bahwa *“rumah atau pemukiman di kampung naga memiliki pola yang sama, dimana keseluruhan rumah menghadap ke arah yang sama. Hal tersebut merupakan salah satu Teknik dalam bangunan agar rumah tahan gempa dan longsor. Pondasi yang digunakan merupakan batu yang disusun untuk mengantisipasi gempa, dan bahan-bahan dari rumah kampung naga yang memiliki keunikan sendiri.”*

Masyarakat kampung naga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari memanfaatkan dan mengandalkan hasil bumi. Hal tersebut disampaikan oleh pemandu dalam wawancara yang dilakukan di salah satu rumah warga di kampung naga.

“masyarakat kampung naga tidak pernah mengkhawatirkan masalah pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Keseluruhan masyarakat kampung naga untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dari hasil alam seperti bertani, beternak ayam, beternak kambing, memelihara ikan, membuat kerajinan tangan untuk dapat dijual, dan lain sebagainya. Meskipun adanya bantuan pemerintah akan tetapi tidak merata untuk keseluruhan masyarakat kampung naga” ucap pemandu.

Aspek Lingkungan

Lingkungan di wilayah kampung naga sangat bersih dan tertata rapih. Dilihat dari pembagian pola perumahan, bentuk rumah, pemandian, WC, persawahan, hutan dll. Bentuk rumah di kampung naga semuanya masih sangat tradisional. Bentuk bangunan masih berupa rumah panggung yang berbahan dari kayu dan bambu. Pada bagian atap rumah berbahan daun nipah, injuk, tepus, dan alang-alang. Serta rumah di kampung naga tidak boleh di tembok dan di cat ataupun diisi dengan berbagai macam perabotan seperti meja, kursi dan tempat tidur. Di kampung naga tidak ada listrik dan dalam kehidupan sehari hari masih menggunakan penerangan sederhana seperti lentera. Proses memasaknya pun masih menggunakan kayu bakar.

Dalam pembajakan sawah, masyarakat kampung naga masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan cara dicangkul atau menggunakan kerbau. Masyarakat juga menggunakan pupuk organik campuran dari kotoran hewan dan campuran bahan lainnya yang masih alami. Dalam memanen hasil pertanian, masyarakat kampung naga masih menggunakan ani-ani yaitu sebuah pisau kecil yang dipakai untuk memanen padi. Serta hasil panen berupa padi masih dilakukan dengan cara di tumbuk menggunakan lesung. Masyarakat kampung naga masih memegang teguh nilai-nilai leluhur yang terkandung dalam sistem religi atau kepercayaan sehingga masih terikat oleh tradisi yang masih sangat menghargai lingkungan alam dan lingkungan sosial. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat di kampung naga masih menjaga lingkungan alam, adat dan budaya leluhurnya di samping terpaan jaman yang serba modern.



Gambar 2. Penumbukan Hasil Panen Menggunakan Lesung

Aspek Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat di kampung naga sangat beragam, yaitu sebagai petani, buruh, pedagang, pengrajin, pegawai, pns, pemandu wisata dan lain lain. Pada umumnya masyarakat kampung naga bekerja di sawah dan ladang yang ada di sekitar kawasan kampung naga. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pengrajin sebagian besar merupakan ibu-ibu yang membuat berbagai macam kerajinan dari anyaman bambu, seperti tas, topi, gelang, peralatan rumah tangga, pajangan, dan lain sebagainya. Berbagai macam bentuk kerajinan tersebut merupakan hasil ide kreatif dari masyarakat kampung naga sehingga mempunyai nilai dan daya tarik tersendiri. Beragam kerajinan tersebut nantinya akan dijual didalam dan diluar wilayah kampung naga kepada para wisatawan yang berkunjung sebagai oleh-oleh. Rata-rata penjualan yang di peroleh selama 1 minggu mencapai sampai dengan 200 ribu. Masyarakat yang bekerja sebagai pemandu wisata merupakan orang yang di tunjuk langsung oleh Kuncen kampung naga. Para pemandu inilah yang nantinya akan mengarahkan dan mengenalkan para wisatawan tentang adat dan kearifan lokal kampung naga.



Gambar 3. Kerajinan Masyarakat Kampung Naga Yang Diperjualbelikan

PEMBAHASAN

Kampung Naga merupakan kampung adat yang amat sangat menjaga kelestarian adat dan budaya leluhur, walau begitu masyarakat kampung naga ini juga menerima modernisasi yang tidak mengganggu atau merusak adat. Contoh modernisasi yang masuk di kampung naga seperti adanya tv, meskipun tv yang ada masih menggunakan aki mobil dan berwarna hitam putih yang dimiliki warga dan hanya berjumlah 5 di salah satu rumah warga. Dan untuk kepemilikan handphone yang masih harus di charge, karena pada saat terjadi Corona, anak anak di daerah kampung naga ini meminta untuk membeli hp dan bahkan dipaksa untuk menunjang keadaan Pendidikan pada saat itu, dan bahkan ada juga yang tidak perlu membeli karena dari sesepuh sendiri sudah mempunyai hp untuk melaksanakan pembelajaran daring. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purnama (2021) karena di kampung naga tidak ada listrik, bagi warga kampung ini masih harus numpang kepada warga diluar kampung naga yang ada listrik, kepemilikan bermotor diletakkan di atas. Akan tetapi anak muda yang berasal dari kampung naga ini sendiri jarang yang mau tinggal di kampung ini, mungkin karena kurangnya fasilitas. Akan tetapi kebanyakan anak muda yang sudah menikah dengan orang luar dari kampung naga ada yang pulang kembali untuk menggantikan orang tua dan juga untuk mendapatkan ketenangan. Pada setiap malam di kampung naga diadakan ronda malam guna meninjau adanya hal mendesak seperti melahirkan, untuk melahirkan masih harus dibawa keatas untuk dilarikan ke layanan kesehatan terdekat karena tetap harus mengikuti peraturan pemerintah. Pada saat ada pemilihan ketua RT masih melaksanakan sesuai pemerintah, sedangkan untuk kepala adat menggunakan turun menurun.

Kampung naga ini sendiri berada agak jauh dari pemukiman warga lainnya, yang mana kampung naga ini sendiri diapit oleh hutan, sungai dan parit. Pola perumahan di kampung naga ini membentuk pola linear, yang mana bangunan yang ada menggunakan

pondasi umpak dengan material batu yang diperoleh dari kali. Meskipun begitu apabila terjadi hujan, air hujan tidak merusak tatanan rumah, karena di setiap sisi rumah tersebut ada jalan untuk jalannya air hujan, Ismanto (2020). Rumah-rumah yang ada di kampung naga ini yang ditempatkan sebagai tempat tinggal atapnya terbuat dari injuk dan Tepus, dan akan bertahan paling lama bisa sampai 30 tahun dengan rata-rata berukuran 6x5 Meter. Untuk ukuran rumah paling besar berukuran 9x12 Meter milik sesepuh, yang mana pada setiap rumah warga kampung di depan pintu terdapat daun yang disebut daun untuk tolak balak dengan menggunakan media alam yang berupa daun dan tidak dengan kertas dan pena. Selama beberapa waktu ini rumah-rumah disana masih cukup aman dan tidak pernah roboh, karena menurut pendamping pada saat penelitian ini menjelaskan bahwa kekuatan bangunan disana terletak pada siku-siku. Untuk sertifikat tanah milik yang ditinggali masyarakat di kampung naga ini sendiri bukan milik setiap individu, melainkan milik bersama (pemerintahan yang ada di kampung naga). Apabila rumah yang ada di kampung ini sudah tidak ada yang menghuni atau kosong lebih dari 10 tahun maka akan dibongkar oleh masyarakat. Bahan yang digunakan sebagai pembuatan rumah dibuat dari bahan alam sendiri yang sudah ditanam dari beberapa tahun sebelumnya yang memang ditanam sebagai calon bahan untuk merenovasi rumah masyarakat tersebut. Disana juga terdapat sistem jual beli bangunan rumah, dengan harga jual seharga 10 juta-25 juta karena dihitung dari bahan-bahannya yang membuatnya mahal.

Pada setiap rumah di kampung naga ini sendiri dijadikan sebagai tempat peliharaan ayam, karena ayam disimpan dibawah rumah ini guna untuk melindungi bangunan dari rayap dan agar tahan lama. Dikampung ini peliharaan ternak paling besar hanya ada kambing dan ada ayam. Selain bangunan rumah juga terdapat balai kampung yang dijadikan sebagai tempat musyawarah masyarakat, penerimaan tamu dan lain-lain. Pada tempat WC warga berada diluar pagar desa atau mengelilingi desa, yang mana kotoran tersebut langsung disalurkan ke kolam untuk dimakan peliharaan ikan warga, dan kedalaman kolam di kampung naga ini rata-rata sekitar 100cm. Untuk tempat mandi bagi warga setempat yaitu sungai, tepatnya 2 bulan terakhir pernah terjadi air sungai naik, memakan sampai 25 kolam ikan, dan air luapan tersebut dibiarkan sampai surut. Di kampung naga ini terdapat 12 batu di petilasan pengsholatan diletakkan dalam pagar, yang mana petilasan pengsholatan ini setiap 2 bulan sekali dibersihkan, dan untuk pagarnya akan dibersihkan 1 tahun sekali, karena memang tidak boleh di masukkan orang-orang meskipun pribumi itu sendiri, dan boleh masuk hanya apabila ada acara besar. Bagi acara besar nasional seperti hari Idul Fitri tetap dilakukan seperti peraturan pemerintah, dan

untuk pelaksanaan adat nya sendiri di lakukan setelah sholat Idul Fitri tersebut. Baju adat yang digunakan untuk pria menggunakan baju putih dan sarung, sedangkan yang perempuan menggunakan kebaya. Untuk agama masyarakat setempat menganut agama Islam.

Untuk bibit padi yang akan ditanam ada yang membeli pada warga yang lain, lalu pada saat penanaman akan dimulai serentak dari bulan Januari dan bulan Juli, namun sebelum penanaman dilakukan pembajakan sawah terlebih dahulu, dimana pembajakan sawah dilakukan dengan cara dicangkul dan menggunakan kerbau (untuk setiap 3 orang bisa mencangkul sampai sekitar 200 rataan dari jam 7-3 sore). Pupuk yang digunakan yaitu dari pemerintah dan ada pula yang menggunakan pupuk organik dari kotoran hewan. Hasil panen akan disimpan di petilasan dan akan cukup dimakan selama 6 bulan atau kadang lebih. Jika hasil panen lebih, maka bisa dijual, itupun harus memperhatikan stok dan ketahanan pangan selama beberapa waktu kedepan. Hasil panen padi dari pertanian warga akan dibuat beras dengan proses ditumbuk menggunakan lesung, dimana dalam setiap tumbukan tersebut persatu jam menghasilkan 2 kg beras dan dalam setiap 1 kg diberi harga Rp. 20.000. Proses penumbukannya berbeda-beda kegiatannya, ada beberapa lumbung sekitar 6 lumbung, untuk yang penumbukan tersebut rata-rata warga laki-laki yang bekerja, sedangkan warga perempuan nimbuk padi dan memasak. Memasak makanan hanya untuk satu hari habis, dan apabila pada 1 hari terlalu banyak dan masih ada sisa akan diberikan pada ikan-ikan. Masyarakat kampung naga dalam belanja lauk harian yang akan dimakan, dapat dari orang-orang yang masuk untuk menjual kedalam wilayah kampung naga ini, sehingga warga tidak perlu keluar untuk membeli lauk setiap hari. Akan tetapi warga keluar itu hanya saat hajatan ke saparna di wilayah Garut. Untuk proses memasak di sana masih menggunakan kayu bakar yang diperoleh dari hutan sekitar, kayu bakar untuk satu bulan dalam setiap pengambilan. Untuk stok kayu bakar sendiri sangat jarang untuk dijual, hanya saja disimpan untuk kepentingan sendiri. Dan untuk minyak tanah yang di pakai memasak warga harus mengunjungi koperasi minyak tanah subsidi yang dapat dibeli di koperasi yang terletak di luar kampung. Selain minyak tanah subsidi untuk pengajuan bantuan lainnya tidak pernah meminta, hanya saja menerima bantuan yang telah diijinkan oleh kepala daerah, untuk bantuan BLT dan PKH dari pemerintah hanya dibagikan kepada beberapa warga saja, akan tetapi tidak semua dapat. Untuk bantuan kujang di pintu masuk kampung naga yang ada diatas tersebut diberikan oleh Bapak Ujang Kapolda Jawa barat.

Kampung Naga merupakan sebuah kampung adat atau kampung budaya yang terletak di Kota Tasikmalaya. Kampung adat ini merupakan kampung yang sampai saat ini

masih menolak masuknya modernisasi baik dalam bentuk fisik seperti handphone maupun kecanggihan teknologi lainnya yang tentunya akan berdampak buruk terhadap kebudayaan yang sudah dibentuk sedemikian rupa oleh para petinggi Kampung Naga yang biasanya di panggil Leluhur. Penolakan masuknya modernisasi tersebut berpengaruh terhadap aktivitas mata pencaharian yang dilakukan masyarakat di Kampung Naga, Hendriawan (2017) Dengan berpegang teguh terhadap visinya untuk hidup dengan alam dan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di alam sekitar menjadikan hampir sebagian masyarakat di Kampung Naga bergantung ke pekerjaan pokok sebagai petani. Selain bertani, masyarakat Kampung Naga juga melakukan aktivitas mata pencaharian seperti menumbuk padi yang dilakukan secara mandiri untuk bahan pokok makanan yang akan dikonsumsi oleh masyarakat Kampung Naga itu sendiri. Biasanya aktivitas menumbuk padi ini dilakukan pada jam-jam tertentu yaitu di pagi hari sampai siang hari, dalam melakukan aktivitas menumbuk padi ini pun mempunyai tempat khusus yaitu tepatnya di samping kolam ikan. Walaupun hampir sebagian masyarakat Kampung Naga memiliki mata pencaharian yang terikat dengan bidang agraris, masih dapat dikatakan bahwa aktivitas mata pencaharian yang mereka lakukan relative bersifat homogen.

Setelah melakukan observasi dan wawancara langsung dengan pemandu wisata yang merupakan warga asli Kampung Naga, tidak semua masyarakat yang hidup di kampung adat tersebut bergantung ke bidang pertanian namun terdapat beberapa mata pencaharian seperti pengrajin, pedagang, pemandu wisata, bahkan PNS yang sudah dilakukan secara turun temurun. Saat melakukan observasi langsung di Kampung Naga, terdapat satu rumah dengan pemilik yang sedang melakukan aktivitas mata pencaharian yaitu pengrajin anyaman, beliau membuat anyaman berbentuk kipas yang dijual dengan harga Rp. 5.000. Setelah melakukan wawancara singkat dengan beliau ternyata aktivitas menganyam sudah dilakukan secara turun temurun dari orang terdahulu dan diajarkan juga secara turun temurun kepada generasi selanjutnya. Dengan faktor kemajuan ilmu pengetahuan, hasil dari anyaman tersebut makin tidak bisa diremehkan, tidak hanya kipas namun juga barang-barang anyaman seperti tempat sampah, piring yang berbahan dasar lidi, dan juga bakul nasi atau disebut Baboko. Hasil anyaman inilah yang akan dikenalkan oleh para pemandu wisata terhadap masyarakat luar yang mengunjungi Kampung Naga dan membuat permintaan akan kerajinan ini semakin meningkat. Hal ini dipertegas oleh penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2018) Kebanyakan masyarakat yang melakukan aktivitas mata pencaharian sebagai pengrajin yaitu gender wanita, sedangkan kebanyakan gender laki-laki melakukan aktivitas mata pencaharian sebagai petani.

Selain pekerjaan yang bergantung pada bidang agraris, menurut pemandu wisata banyak warga asli Kampung Naga yang juga berprofesi sebagai PNS. Namun kebanyakan masyarakat yang bekerja sebagai petani kebanyakan berusia muda atau generasi saat ini. Hal ini bisa disebabkan karena perubahan sosial dan perkembangan zaman yang makin maju. Namun samapai saat ini pun masyarakat yang bekerja sebagai Pns maupun buruh di luar Kampung Naga masih terbilang dalam jumlah yang sedikit. Hal ini juga disebabkan oleh faktor kurangnya pendidikan. Pendidikan di Kampung Naga masih belum mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah, namun di sisi lain masyarakat asli Kampung Naga yang sudah berusia banyak yang tidak menyetujui bahkan menolak adanya program pendidikan dari pemerintah karena dianggap tidak selaras dengan kebudayaan yang mereka bangun.

Sebagaimana menurut penelitian dari Suratmi (2018), Kampung Naga terkenal dengan kebudayaan dan adat yang masih sangat kental, dari cara mereka melakukan kegiatan aktivitas sehari – hari maupun dari cara mereka dalam menanggapi ataupun memahami sebuah hal yang selalu dikaitkan dengan kebudayaan mereka. Selain dari kekentalan adat dan budaya tersebut, Kampung Naga terkenal dengan ke asriannya. Udara yang masih sangat bersih dan jauh dari polusi udara begitupun dengan kondisi air yang cukup bersih. Hal ini dikarenakan kebudayaan turun temurun yang membedakan bangunan satu dengan lainnya, seperti membedakan bangunan rumah dengan WC, begitu juga dengan tempat lainnya seperti tempat tumbuk padi, tempat peternakan, dan kolam ikan. Pada saat turun langsung ke lapangan dan menanyakan mengapa hal ini dilakukan secara turun temurun, hal ini terjadi karena mereka menjunjung tinggi nilai kebersihan dan keasrian Kampung Naga itu sendiri. Terdapat beberapa hal unik seperti membedakan tempat hewan peternakan seperti sapi, kambing, dan hewan ternak lainnya, namun hewan ternak ayam tetap berada di kawasan bangunan rumah dan hanya dimasukkan ke kandang pada saat malam hari, dikarenakan ayam dapat membantu dalam menjaga lingkungan untuk membasmi para rayap yang menjadi musuh utama rumah panggung. Letak kandangnya pun ada di bawah rumah masyarakat Kampung Naga. Pembatasan areal pemukiman yang menjadi faktor ke-asrian Kampung Naga, pembatasan ini menggunakan pagar bambu. Tempat tempat yang berpotensi menimbulkan polusi ditempatkan di luar areal pemukiman seperti tempat lumbung padi, tempat ternak, dan WC.

Desain bangunan rumah yang di bentuk secara berhadap – hadapan menghadap utara dan selatan, dan memiliki panjang kearah timur dan barat semua rumah pun hanya memiliki pintu depan saja. Tata ruang bangunan yang ada di Kampung Naga mengikuti

tata ruang bangunan Sunda yang hanya memiliki 3 ruang yaitu dapur yang ber-alaskan bambu dikarenakan aktivitas yang dilakukan di dapur kebanyakan berkaitan dengan air seperti menanak nasi, jadi ketika ada tumpahan air dan mengenai bambu tidak akan mudah rapuh dan merusak tatanan dapur, Nursamsi'ah (2019) Penerangan di dapur pun masih menggunakan lampu petromax yang setara dengan 100 watt listrik. Dapur juga merupakan salah satu ruangan penyimpanan lumbung padi yang merupakan salah satu kearifan lokal. Untuk memasak pun masyarakat Kampung Naga masih menggunakan tungku dan kayu bakar. Selanjutnya yaitu ruang keluarga yang masih ber-alaskan kayu dan menggunakan alasan tikar dan tidak menggunakan barang barang seperti kursi maupun meja. Terakhir yaitu terdapat ruang tamu merupakan tempat para warga menerima tamu ataupun melakukan aktivitas lainnya, dan masih menggunakan alas tikar ataupun memakai kursi dan meja.

Salah satu keunikan lainnya yaitu atap rumah di Kampung Naga berbahan dasar injuk yang dapat bertahan sampai 30 tahun, hal ini disebabkan dari semua rumah yang menghadap ke utara – selatan dan memiliki panjang dari timur- barat yang membuat atap langsung terkena paparan sinar matahari. Hal itu tentu berdampak baik terhadap kekuatan atap, selain itu teori penggunaan injuk sebagai bahan dasar atap rumah yaitu ketika malam hari dapat memberi kehangatan dan ketika siang hari dapat memberikan hawa dingin. Teori tersebut didukung dengan pengaruh atap injuk yang berwarna hitam sehingga akan menyerap hawa panas dan tidak memantulkan cahaya matahari. Para kuncen menyebutkan bahwa teknik inilah yang digunakan para leluhur untuk menjaga keasrian Kampung Naga sehingga para penerus ataupun generasi selanjutnya dapat meneruskan dan menjalankan kebudayaan ini.

Keadaan alam di Kampung Naga tetap lestari karena pola hidup masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip hidup bersama alam bukan hidup di alam, dalam artian masyarakat Kampung Naga dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada di alam sekitar namun juga harus tetap melestarikan dan dapat mengembalikan hasil alam tersebut sehingga terjalinnya kelestarian alam. Kampung Naga memiliki 5 jenis hutan yang memiliki fungsi berbeda seperti hutan serapan yang memiliki fungsi untuk dijadikan lahan untuk tanaman penyerapan air, hutan garapan yang menjadi lahan untuk sawah dan terrasering untuk mencegah erosi dan juga sebagai lahan penanaman palawija, selain itu terdapat hutan keramat dan hutan larangan yang dilarang untuk di datangi. Keberadaan hutan hutan ini tentu berdampak baik bagi lingkungan di Kampung Naga karena tetap terpelihara sebagai fungsi ekologis. Meskipun Kampung Naga berada di sekitar lembah

namun masyarakat tidak pernah mengalami bencana banjir bandang yang sampai merusak tatanan bangunan rumah, kecuali banjir kiriman dan itu pun tidak sampai menyebabkan banjir yang parah, selain itu bencana longsor pun tidak pernah terjadi di Kampung Naga.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apiati (2019) Kayu yang menjadi bahan dasar rumah panggung di ambil dari lembah sekitaran kampung naga yaitu dari pohon manglid. Namun masyarakat Kampung Naga menerapkan ketika ada yang mengambil kayu maka harus bisa menanam 10, seperti bunyi pepatah yang di terapkan oleh masyarakat sekitar yaitu “lebih baik bisa menanam daripada bisa menebang”. Namun, salah satu masalah yang sampai saat ini masih menjadi fokus masyarakat Kampung Naga yaitu sampah kiriman dari arus sungai. Untuk pembuangan sampah sendiri, masyarakat sekitar masih menggunakan metode membakar sampah seperti kayu yang nantinya abu bekas bakaran tersebut di jadikan pupuk di sawah.

KESIMPULAN

Masyarakat kampung naga dalam pemeliharaan alam masih didasari atas budaya dan nilai nilai para leluhur dalam proses penerapannya. Hingga saat ini, masyarakat kampung naga menolak masuknya modernisasi baik dalam bentuk fisik maupun kecanggihan teknologi lainnya. Dalam segi kelestarian lingkungan, kawasan kampung naga sangat bersih. Bentuk bangunan rumah masih sangat tradisional yang terbuat dari kayu, bambu dan bahan alami lainnya. Pembagian antara area pemukiman, persawahan, dan hutan sangat tertata, serta dinilai dapat mencegah banjir, longsor, dan tahan terhadap gempa. Mata pencaharian masyarakat kampung naga sebagian besar pada bidang agraris. Korelasi antara kearifan lokal masyarakat kampung naga dalam pemeliharaan alam dapat dilihat bagaimana masyarakat setempat membangun lingkungan kampung yang sangat bersih dan tertata rapih yang semuanya bersumber pada alam. Masyarakat kampung naga sangat peduli terhadap lingkungan, sehingga keadaan alam di kampung naga tetap lestari karena pola hidup masyarakat yang sangat menjunjung tinggi prinsip hidup bersama alam bukan hidup di alam. Dalam artian masyarakat kampung naga ini dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada di alam sekitar namun juga harus tetap melestarikan dan dapat mengembalikan hasil alam tersebut, dengan begitu keadaan alam di kampung naga ini masih tetap lestari hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Wiradimadja, M. A. (2018). Nilai-Nilai Karakter sunda wiwitan kampung Naga Sebagai Bahan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia Vol. 1 No.1*, 103-116.
- Febry Maharlika, S. D. (2019). Tinjauan Konsep Desain Berkelanjutan Pada Arsitektur Rumah Tinggal Di Desa Adat Kampung Naga. *Jurnal Ilmiah Desain Interior Vol. 5 No. 1*, 337-342.
- Ismanto. (2020). Tinjauan Aspek-Aspek Kampung Naga. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam Vol. 17 No. 2*, 213-220.
- Nandang Hendriawan, Y. S. (2017). Proses Enkulturasasi Sebagai Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Pada Masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Siliwangi Vol.3. No.1*, 167-172.
- Nurkamilah, C. (2018). Etika Lingkungan Dan Implementasinya Dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Pada Masyarakat Kampung Naga. *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya, 2(2)*, 136-148.
- Syavana Fairuzahira, W. I. (2020). Elemen Pembentuk Permukiman Tradisional Kampung Naga. *Jurnal Tata Kota Dan Daerahvolume 12, Nomor 1*, 29-38.
- Tri Suratmi, A. K. (2018). Perilaku Pencarian Pengobatan Dan Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs). *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Vol. 2 No.1*, 38-51.
- Vepi Apiati, Y. H. (2019). Etnomatematik Dalam Bercocok Tanam Padi Dan Kerajinan Anyaman Masyarakat Kampung Naga. *Jurnal Pendidikan Matematika Volume 8, Nomor 1*, 107-118.
- Wiradimadja, A. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Sebagai Konservasi Alam Dalam Menjaga Budaya Sunda. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, 3(1)*, 1-8.
- Johan Iskandar, B. S. (2018). Etnoekologi, Biodiversitas Padi dan Modernisasi Budidaya Padi: Studi Kasus Pada Masyarakat Baduy dan Kampung Naga. *Jurnal Biodjati Vol. 3 No. 1*, 47-62.
- Nano Nurdiansah, M. (2017). BUDAYA PAMALI SEBAGAI LANDASAN PEMBELAJARAN LINGKUNGAN (Studi Kasus pada Masyarakat Adat Kampung Naga Tasikmalaya). *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 4 No. 1*, 59-68.
- Nursamsi'ah, T. (2020). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG NAGA DALAM MENUMBUHKAN KESEJAHTERAANMASYARAKAT (STUDI DESKRIFTIF DI KAMPUNGNAGA). *Jurnal Pelita Bumi Pertiwi Vol. 1 No. 1*, 30 - 32.
- Purnama, S. (2021). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT KAMPUNG NAGA SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MASYARAKAT. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora Vol. 12 No. 1*, 30-36.

Setiajid, W. M. (2021). Peran Kepemimpinan Lembaga Adat Kampung Naga dalam Menjaga Kearifan Lokal Kampung Naga. *Unnes Political Science Journal* 5(1), 21-25.

Zefanya Ginulur Rahmatullah, S. (2021). Kajian Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Budaya Lokal di Kampung Adat Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Journal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota Vol.1 No.2*, 99-106.